

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**PERILAKU KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL
PADA KOMUNITAS WE ARE PHOENIX DANCE COVER
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



TIRAFI ARKINANTA ZARKASY

**NPM : 159110051
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tirafi Arkinanta Zarkassy
Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 8 Agustus 1997
NPM : 159110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Alamat/No. Telp : Jl. Siak. RT.004 RW.002 Kel. Batin Solapan
Kec. Mandau Kab. Bengkalis Duri Riau/081266311731
Judul Penelitian : Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Pada
Komunitas We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 1 Februari 2021

Yang menyatakan,



TIRAFI ARKINANTA ZARKASSY

= MOTTO =

MAN JADDA WA JADDA

Siapa bersungguh sungguh dia mendapat

Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu

Maka dia berada di jalan Allah”

(H.R. At.Tirmizi)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al- Baqarah:286)

“Menuntut Ilmu adalah Taqwa

Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah

Mengulang Ilmu adalah Dzikir

Mencari Ilmu adalah Jihad”

(imam al_ghozali)

“Be Your Self”

“Kerja Keras Nama Lain Dari KEAJAIBAN”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.... Sembah sujud serta pujisyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segalarahmat, karunia, kesempatan serta kemudahan yang engkau berikan sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan ridha-Mu ya Allah.....

Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah. Cinta telah ku gapai, namun itu bukan akhir dari perjalanan ku, melainkan awal dari sebuah perjalanan.

Ayah..... Ibu.....

*Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang ayahanda dan ibundaku
Setulus hatimu mama, searif arahanmu Papa
Doamu hadirkan keridhaan untukku, Petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu
Dan sebaik doa telah merangkul diriku, Menuju hari depan yang cerah
Kini diriku telah selesai dalam studiku
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Ayahanda dan Ibunda*

Adik.....

*Terima kasih atas semangat serta inspirasinya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga do'a dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikanku orang yang baik pula, terima kasih semua jasa-jasa kelian
Semoga Allah beserta kita semua Untuk tulusnya KASIH SAYANG ADIK BERADIK yang telah terjalin*

Sahabat-sahabatku, ...,

*Atas dan semua teman-teman ...
Terima kasih.... Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya,
Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih, Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dan doa
dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan,
Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan...
Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya*

Aamiin...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA yang selalu menyertai penulis selama pengerjaan usulan penelitian dan memberikan kelancaran kepada penulis dengan judul PERILAKU KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PADA KOMUNITAS WE ARE PHOENIX DANCE COVER PEKANBARU.

Penulisan Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 atau (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah S.W.T dan kekurangan milik penulis sebagai manusia. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Selain itu penulis juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dalam mendukung penulis sehingga mampu menyelesaikan usulan penelitian ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya :

1. Kepada Allah S.W.T yang selalu menyertai dan memberkati penulis selama menyelesaikan Skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
2. Penghormatan dan sembah sujud serta trimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Zulfahmi, Ibunda Husni Marta Nelly, yang selalu menjadi motivator utama dalam hidup serta memberikan limpahan kasih sayang dan do'anya. Trimakasih atas cinta

dan dukungan yang selalu mengalir sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini .

3. Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam pemberian izin dan segala hal yang berhubungan dengan proses yang dapat memperlancar pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Eka Fitri Qurniawati, M.IKom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Cutra Aslinda, M. I. Kom selaku pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran, dan memberi motivasi untuk menyelesaikan usulan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau yang dalam hal ini tidak bisa penulis ucapkan satu persatu nama dan jabatannya, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dalam menunjang kesempurnaan Skripsi ini.
7. Seluruh pegawai/staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama proses perkuliahan hingga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Tidak lupa kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 dan teman-teman diluar lingkungan perkuliahan, Shella Novi yang telah memberikan sumbangsih berupa dukungan , ide dan buah pikir yang cukup membantu penulis dalam penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan dari semua pihak, saran yang mendukung untuk kebaikan pada Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca Terima Kasih.

Pekanbaru, 10 Februari 2021

Penulis

TIRAFI ARKINANTA ZARKASSY

NPM: 159110051

DAFTAR ISI

Judul Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Moto	i
Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Komunikasi	12
2. Perilaku Komunikasi.....	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi	14
4. Komunikasi Verbal	15
5. Indikator Komunikasi Verbal	17
6. Komunikasi NonVerbal	17
7. Bentuk-Bentuk Komunikasi NonVerbal.....	19
8. Fungsi Komunikasi NonVerbal	20
9. Dance Cover.....	20
10. Korean Pop.....	21
11. Komunikasi Kelompok	24
12. Budaya Populer	25
B. Definisi Operasional	29
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	34

B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	40
1. Sejarah We Are Dance Phoenix Pekanbaru	40
2. Identitas Informan Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	44
1. Profil Informan/Subjek Informan Penelitian	45
2. Perilaku Komunikasi Verbal dan NonVerbal Anggota Kelompok We Are Phoenix Dance Cover	46
1. Komunikasi Verbal.....	47
a. Gaya Berbicara	48
b. Istilah-Istilah.....	55
2. Komunikasi NonVerbal.....	58
a. Ekspresi Wajah (Facial)	59
b. Gaya Berpakaian (Clothing).....	63
c. Gaya Rambut (Hairstyle)	65
C. Pembahasan Penelitian.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	30
Tabel 3.1 Jumlah Anggota Kelompok We Are Phoenix Dance Cover	35
Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Anggota We Are Phoenix Dance Cover	41
Gambar 4.2 Kegiatan Pelatihan Anggota We Are Phoenix Dance Cover	42
Gambar 4.3 Performan Grup We Are Phoenix Dance Cover	42
Gambar 4.4 We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru dan Para Penggemar .	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara	84
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Latihan Grup We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru	85

ABSTRAK

“PERILAKU KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PADA KOMUNITAS WE ARE PHOENIX DANCE COVER PEKANBARU”

Tirafi Arkinanta Zarkassy

159110051

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Pada Komunitas We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru. Dalam penelitian ini komunitas membentuk suatu istilah-istilah atau alis tertentu dan terdapat pula penggunaan bahasa yang ada di dalam dunia dance K-Pop dan itu sudah menjadi kebiasaan yang semata-mata sebagai sarana mempererat hubungan serta kekompakan antar anggota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anggota kelompok menggunakan istilah-istilah untuk mempererat hubungan antar anggota di dalam kelompok, dalam menyalurkan hobby dari masing-masing anggota kelompok. Bagaimana para anggotanya dalam berinteraksi disaat proses latihan berlangsung menggunakan bahasa Korea yang berjenis bahasa Korea Praktis yang merupakan bahasa Korea yang selalu digunakan oleh para anak-anak muda Korea dan yang identik disebut sebagai bahasa Korea Gaul. Serta melakukan interaksi tidak terlepas dari komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, gaya berpakaian, gaya rambut dan tatapan mata serta gerakan tangan dan bahu sebagai pendukung terjadinya komunikasi verbal yang sedang berlangsung cenderung menyerupai bintang K-Pop yang di idolakan oleh masing masing dari anggota kelompok sebagai suatu bentuk karakter identitas diri sebagai yang menjadi suatu bentuk kebiasaan didalam berkomunikasi diantara sesama anggota dilingkungan kelompok.

Kata Kunci : Komunitas We Are Phoenix Dance Cover, Pekanbaru, Perilaku, Komunikasi Verbal, NonVerbal

ABSTRACT

"VERBAL AND NONVERBAL COMMUNICATION BEHAVIOR IN THE COMMUNITY WE ARE PHOENIX DANCE COVER PEKANBARU"

Tirafi Arkinanta Zarkassy

159110051

This study aims to find out Verbal And NonVerbal Communication Behavior In The Community We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru. In this study the community formed a certain terms or eyebrows and there is also the use of language in the world of K-Pop dance and it has become a habit solely as a means of strengthening relationships and cohesiveness between members. The method used in this research is qualitative. The data in this study were collected through observations and interviews. The results of this study showed that group members use terms to strengthen the relationship between members in the group, in channeling the hobbies of each group member. How do its members interact during the training process using Korean which is a Type of Practical Korean which is a Korean language that is always used by young Koreans and which is identically referred to as Korean Gaul. As well as conducting interactions inseparable from non-verbal communication such as facial expressions, dress styles, hairstyles and eyes and hand and shoulder movements as a support for the occurrence of ongoing verbal communication tends to resemble K-Pop stars idolized by each member of the group as a form of character self-identity as a form of habit in communicating among fellow members of the group.

Keywords : *Community We Are Phoenix Dance Cover, Pekanbaru, Behavior, Verbal Communication, NonVerbal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memberikan dampak bagi keterbukaan informasi yang begitu luas dan besar di dunia ini. Hal ini membuat media massa menjadi alat untuk menyebarkan informasi-informasi baru yang efektif karena dapat melintas batas geografis negara dan dapat menjangkau segala kalangan dengan mudahnya. Globalisasi merupakan fenomena khusus yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Globalisasi meleburkan budaya barat dan budaya timur menjadi satu dan tidak akan pernah terpisah.

Sebuah budaya yang akan masuk dunia hiburan maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya dan budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh di masyarakat. Hasil budaya yang dibuat secara massif demi kepentingan pasar. Budaya tersebut akan lebih bersifat massal, terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, lebih terfokus kepada kepentingan pemuasan selera masyarakatnya. Budaya Pop dianggap selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Budaya pop membentuk arus dan pusaran, dan mewakili suatu perspektif interdependent-mutual yang kompleks dan nilai-nilai yang memengaruhi masyarakat dan lembaga-lembaganya dengan berbagai cara

Hal inilah yang memudahkan salah satu budaya populer yang banyak diminati saat ini yaitu *Korean Pop* (K-Pop) yang dikenal dengan istilah *Hallyu/Korean Wave* (gelombang Korea). *Korean pop* atau biasa disebut dengan K-Pop, merupakan salah satu produk yang sangat digemari saat ini. Istilah K-Pop secara luas digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis aliran musik diantaranya, pop, rock, R&B, hip hop atau gabungan dari genre-genre musik yang ada. *Korean wave* tersebut mendorong minat penggemar music K-Pop untuk menggunakan budaya K-Pop sebagai perilaku meniru idola mereka, menyukai secara berlebihan sebagai penggemar, membeli bermacam pernak-pernik idola, membeli kaset maupun melakukan aktivitas *cover dance*.

Kuatnya pengaruh *Korean Wave* di Indonesia bisa dilihat dengan menjamurnya kelompok-kelompok K-Popers di Indonesia. Seperti komunitas Cassiopea Indonesia. Cassiopea Indonesia memiliki anggota resmi sebanyak 200 orang, 9 ribu followers di Twitter @Cassiopeia_INA, 4 ribu likers di fanpage Cassiopeia Indonesia Family, dan seribu anggota di grup Cassiopeia Indonesia. Juga fansite Super Junior for ElfIndo yang memiliki 300ribu likers di fanpage, 130ribu followers di Twitter @SujuFor_ELFIndo. Juga terdapat beberapa situs berita selebriti Korea berbahasa Indonesia, seperti koreanindo.net, yepopo.wordpress.com, asianfansclub.net, dan kpopchart.net.

Tidak hanya di pulau Jawa saja *Korean Wave* menyebar pesat, pulau diluar Jawa pun sudah banyak komunitas yang bertemakan *Korean Lovers*

ini. Salah satunya yaitu di kota Pekanbaru. Di Pekanbaru sendiri banyak terdapat komunitas penyuka korea ini. Sebagai kota yang memiliki perkembangan cukup pesat di Sumatera, tentunya segala media informasi dan komunikasi telah berperan dengan baik sebagai media penyebaran berbagai budaya luar di Pekanbaru. Hal ini jugalah yang menjadi faktor masuknya *Korean Wave* di Pekanbaru.

Bermunculannya beberapa komunitas K-Popers adalah salah satu tanda telah merebaknya *Korean Wave* di Pekanbaru. Beberapa komunitas tersebut antara lain, K-Popers Pekanbaru, ST.AL.KER, ELF Pekanbaru, Korean Pekanbaru, dan lain-lain. Salah satu komunitas yang aktif sampai saat ini mengadakan berbagai kegiatan dan memiliki anggota yang cukup banyak yaitu komunitas K-Popers Pekanbaru. Komunitas K-Popers Pekanbaru merupakan sebuah komunitas perkumpulan para pecinta musik K-Popdi wilayah Pekanbaru. Komunitas yang resmi didirikan pada 10 Februari 2012 ini terdiri dari berbagai fandom, misalnya ELF (sebutan untuk *fans* Super Junior), Shawol (sebutan untuk *fans* SHINee), EXO-L (sebutan untuk fans EXO), SONE (sebutan untuk fans Girls Generation), Inspirit (sebutan untuk fans Infinite), V.I.P (sebutan untuk fans Big Bang), Black Jack (sebutan untuk fans 2NE1), dan lain sebagainya.

Rasa fanatik mereka akan K-pop dapat terlihat dari semakin aktifnya mereka menggunakan internet karena internet salah satu akses mereka untuk mengetahui perkembangannya. Lalu banyak diantara mereka yang menyisihkan uang jajannya hanya untuk membeli sebuah album original Idol

yang mereka senangi walaupun harganya bisa dibilang cukup mahal, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh banyak orang dengan membuka *Online shop* (toko yang berbasis internet) untuk mempermudah K-pop *Lovers* membelinya. Terkadang tak hanya album tapi juga pernak-pernik seperti kaos, gelang, kalung, gantungan *handphone* dan lainnya.

Mereka tidak hanya melakukan kegiatan berkumpul biasa, mereka juga terkadang mengadakan *gathering* dan didalamnya mereka membuat perlombaan menyanyi (*sing cover*) dan menari (*dance cover*). Tetapi yang paling menarik di komunitas ini adalah *dance cover*, *dance cover* adalah group yang menarikan gerakan tarian dari idola mereka dalam hal ini adalah *boyband* dan *girlband* dari Korea. *Dance cover* yang biasanya sering diundang dalam acara mereka berasal dari anggota komunitas itu sendiri, *dance cover* mereka disebut dengan FBK entertainment, kebanyakan dari mereka berada dalam naungan manajemen komunitas itu sendiri. Mereka menggunakan manajemen agar mirip seperti *boyband* dan *girlband* Korea, mereka bahkan merasa sebagai artis yang juga mempunyai waktu untuk tampil dimuka umum serta mengikuti berbagai perlombaan.

Aktivitas *cover dance* dilakukan sebagai perwujudan kecintaan terhadap *boy group* atau *girl group* idola. *Cover dance* merupakan salah satu jenis *dance* yang meniru dan mengidentifikasi *boy group* atau *girl group* Korea. Identifikasi *cover dance* meliputi detail gerakan, kostum dan ekspresi. Semakin mirip dengan *boy group* atau *girl group* idola, *group cover dance* tersebut dianggap mencapai tingkat kesempurnaan.

Masing-masing anggota *cover dance* akan mengcover sesuai dengan bias masing-masing ataupun global. Bias disini diartikan sebagai kecenderungan atau kesukaan terhadap salah satu anggota *boy group* atau *girl group* Korea. *Cover dance* bukan merupakan kegiatan plagiasi walaupun tergolong jenis *dance* yang meniru, melainkan suatu aktivitas imitasi koreografi tanpa meninggalkan hak cipta dan masih mengakui pemilik aslinya. Biasanya, mereka meniru dan mempelajari *dance* K-Pop melalui video *practice dance* dari sang *Idol* yang diunggah ke *YouTube* atau video dari *cover dance* lainnya yang telah lebih dulu mengimitasi koreografi salah satu *boy group* atau *girl group* Korea.

Kelompok atau komunitas adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama, begitu pula perilaku komunikasi yang pada dasarnya berorientasi pada satu tujuan. Dimana, perilaku tersebut pada umumnya dapat dimotivasi oleh keinginan yang memperoleh tujuan tertentu. Akan tetapi biasanya tujuan tersebut tidak akan diketahui dengan sadar oleh orang yang bersangkutan. Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok yang didalamnya menerima ataupun menyampaikan pesan yang dengan adanya keaktifan mencari informasi, ataupun pengetahuan mengenai hal-hal yang baru.

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi

verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, LaPierre 1934 (dalam Azwar, 2015:5). Perilaku komunikasi, juga akan menampilkan teknik dan keterampilan seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Dalam hal ini biasanya dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun nonverbal.

Perilaku komunikasi dapat dilihat juga pada sudut pandang yang ada dalam lingkungan sehari-hari ataupun adanya fenomena yang sedang terjadi. Dalam suatu kelompok dapat menciptakan beberapa komunikasi diantaranya seperti komunikasi kelompok maupun individual. Masyarakat yang berkelompok maupun individu-individu ini biasanya memiliki hobi dan kegemaran yang sama sehingga mereka tergabung dalam suatu kelompok.

Berbicara kelompok, disini peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kelompok *We Are Phonix Dance Cover Pekanbaru* yang merupakan kelompok Pecinta K-Pop (K-Popers), bukan sekedar pecinta artis, musik, ataupun drama biasa. Kelompok ini terbilang cukup unik, karena dalam berinteraksi untuk berbagi informasi untuk saling membantu dan mendukung mereka lebih inten melakukan interaksi dengan komunikasi versi mereka sendiri dan ada pula yang mereka ciptakan sendiri bahkan terdengar serupa dengan bahasa Korea, tetapi bukan merupakan bahasa asli atau resmi dari Korea sendiri, Contohnya seperti:

1. *Gandji*: luar biasa/ hebat/ mengagumkan, sedangkan dalam bahasa asli Korea adalah *Isanghan/ Keun* atau *Daebag*

2. *Oh Geol*: malu/ memalukan, sedangkan dalam bahasa asli Korea adalah *Bukkeuleoun* atau *Bukkeuleoum*
3. *Menbuong*: gerogi/ tidak percaya diri, sedangkan dalam bahasa asli Korea adalah *Ginjanghan*
4. *Go-Dab*: telat mikir/ lemot atau mendeskripsikan seseorang lambat untuk memahami sesuatu, sedangkan dalam bahasa asli Korea adalah *Babo*.

Kelompok ini juga cukup berbeda dengan kelompok yang berhubungan dengan kelompok *dance cover* Korea lainnya, seperti *Fandom Blood K-Pop* (FKB) Pekanbaru yang lebih memfokuskan dalam pembuatan video *dance*, Kelompok *The Neo* Pekanbaru, Kelompok *Shadow Dance* yang merupakan komunitas *dance cover* Korea yang masih aktif dan eksis dalam kegiatan *dance cover* di Kota Pekanbaru, namun yang membedakannya dengan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah tren budaya Korea di tiap anggota kelompoknya sangat berbeda dibandingkan dengan kelompok-kelompok *dance cover* lainnya yang ada di Kota Pekanbaru, yaitu tidak begitu kental atau mencoloknya tren budaya Korea, terutama pada perilaku komunikasi antara sesama anggota kelompoknya.

Namun dengan begitu tentu tidaklah mudah dalam mempertahankan solidaritas disetiap anggota kelompok, karena mempertahankan lebih sulit dari pada membangun. Dalam kehidupan manusia berkelompok pasti sudah tidak asing lagi dengan komunikasi, bahkan karena adanya komunikasi dapat menciptakan hubungan yang erat diantara keduanya.

Menurut Mulyana (2011:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Didalam hal ini setiap anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan anggota-anggota lainnya. Dengan cara melalui percakapan antara sesama anggotanya yang dapat mengungkapkan perasaan, emosi atau pendapat bahkan maksud mereka serta menjelaskannya, dengan saling bertukar pendapat sehingga terjalinnya komunikasi yang efektif. Dengan adanya komunikasi verbal bahasa yang mempunyai peranan, anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat menggunakan bahasa yang dipergunakan untuk komunikasi yang disampaikannya jelas dan seluruh informasinya pendapat tersampaikan bila bertukar informasi.

Isyarat nonverbal dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek (pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik) (Mulyana, 2011:452). Banyak sekali isyarat-isyarat yang dimunculkan dalam *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru ini. Dapat dilihat dalam pelaksanaannya para anggota yang biasanya terbentuk *gesture*, pakaian (*fashion*), penataan pakaian/aksesoris (*grooming*), prabahasa, dan penampilan (*manner*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan dengan adanya pemikiran diatas peneliti akan membahas perilaku komunikasi dari anggota komunitas *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru tidak terlepas dari penggunaan lambang-lambang komunikasi, dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi pada anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* karena mencakup beberapa unsur yang kompleks bila diteliti. Peneliti berfokus kepada penelitian yaitu perilaku komunikasi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover*, dan dengan subfokus bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dengan judul penelitian “Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal pada Komunitas *Weare Phoenix Dance Cover* Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Keunikan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam berinteraksi.
2. Interaksi dalam bentuk gaya hidup dan budaya serta penampilan kesehari-harian para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru yang cenderung mengikuti trend dari budaya yang diidolakan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa stiap individu memiliki perilaku komunikasi berbeda dengan individu lainnya, seperti bagaimana perilaku

komunikasi dari anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru yang saling berinteraksi di lingkungannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana perilaku komunikasi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dan bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka disusun rumusan masalah adalah: Bagaimana perilaku komunikasi verbal dan non verbal anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal dan non verbal anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini:

- a. Secara Praktis, bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, masukan-masukan bagi pihak anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.
- b. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengetahuan dalam khasanah ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan perilaku

komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi pada suatu kelompok dengan penelitian yang menggunakan study deskriptif.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana interaksi manusia, tidak akan mungkin adanya interaksi tanpa adanya komunikasi, baik dengan cara yang sederhana maupun menggunakan media yang sangat canggih. Interaksi antara manusia yang menjadikan manusia membentuk masyarakat dengan kebudayaan mereka. Jadi sangat jelas komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut Wiryanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi”, “Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communications* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama”. (Wiryanto, 2009:5)

Menurut Mondry (2008:1) dalam bukunya yang berjudul Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik, menjelaskan asal muasal kata komunikasi (*communication*) yang berasal dari kata : *common*, yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa diantara komunikator dengan komunikannya.

Adapun menurut Widjaja (2010:1) komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Dari pendapat ahli yang dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia.

2. Perilaku Komunikasi

Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilaku sendiri. Perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsang atau lingkungan. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Secara umum dipercayai bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi lingkungannya dengan sedemikian rupa. Menurut Turner (2008:345) perilaku komunikasi mengidentifikasi ambiguitas seseorang dalam menerima pesan.

Menurut Alfonso (2012:11) dalam jurnalnya yang berjudul *Ritual Khuruj Fii Sabilillah* oleh Komunitas Musisidi Jamaah Al-Madinah Kota Bandung bahwa perilaku komunikasi merupakan penggunaan simbol-simbol ataulambang-lambang komunikasi yaitu baik penggunaan dalam bentuk verbal dannonverbal yang dimaknai oleh pelaku komunikasi.

Sementara Suranto (2013:3) memandang perilaku komunikasi sebagai cara bagaimana individu berkomunikasi, yang meliputi komunikasi verbal

dan komunikasi nonverbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, *gestural*, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan dengan pola tertentu sebagai respon dari adanya peristiwa komunikasi tertentu. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Perilaku komunikasi yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimana anggota Komunitas *Weare Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berinteraksi dan mengkonstruksi pesan diantara sesama anggotanya.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prilaku Komunikasi

Komunikasi verbal merupakan hasil belajar dan dipengaruhi oleh sosial budaya. Komunikasi ini memiliki struktur kompleks yang meliputi bunyi dan pengucapan, tata bahasa, makna, dan tata krama.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010:16-17), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Yaitu yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Yaitu yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana, kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Yaitu yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat

4. Komunikasi Verbal

Proses komunikasi antara manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, menumbuhkan kedekatan, menghindari suatu perselisihan serta dapat menyelesaikan permasalahan lainnya. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata.

Menurut Fajar (2009:110) Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia, dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatap dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Komunikasi verbal menurut Chotimah (2015:43) merupakan bentuk komunikasi yang paling umum digunakan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan oral atau lisan maupun secara tulisan. Bisa juga didefinisikan komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara

lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.

Menurut Muhammad (2009:4) komunikasi verbal merupakan kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bias dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Dengan memanipulasi kata-kata manusia dapat mengkomunikasikan berbagai pesan yang rumit sekalipun seperti Undang-Undang, perhitungan matematika, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan maupun tulisan dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Adapun bentuk komunikasi verbal ada dua, yaitu *oral communication* dan *written communication*.

5. Indikator Komunikasi Verbal

Dengan adanya komunikasi verbal akan memberikan gambaran simbolik atas pesan yang disampaikan baik komunikator maupun komunikan. Pesan-pesan ini memiliki makna dan dapat menguji sejauh mana minat seseorang dalam interaksi komunikasi.

Menurut Pieter (2017: 89) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu:

a. Penyampaian pesan yang jelas dan ringkas.

Komunikasi verbal dikatakan sebagai komunikasi yang efektif bilamana penyampaian pesan komunikasinya sederhana (tidak berbelit-belit, sistematis, singkat, mudah dimengerti, dan lebih mengarah ke topik komunikasi).

b. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat umum (mana kamus) yang memberikan pengertian sama terhadap kata-kata yang dipakai. Adapun arti konotatif merupakan pikiran, perasaan atau ide-ide yang terdapat dalam suatu kata.

6. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan. Menurut Mashudi (2012:109) bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan mereka tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan.

Komunikasi nonverbal menurut pendapat Ganiem (2010:110) adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan.

Sedangkan menurut Muhammad (2009:130) yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

Menurut pendapat Sirait (2012:40) komunikasi nonverbal sangatlah kompleks. Sebab, kita mengekspresikan apa yang ingin kita sampaikan melalui gerakan tubuh. Oleh karena itu, sebagai seorang komunikator guru dan pendidik mutlak memahami komunikasi nonverbal. Di dalam kelas dan di dalam organisasi pendidikan, para pelakunya pun harus memahami seluk beluk sosial budayanya didalamnya terlebih dahulu, karena komunikasi baru akan terjadi secara efektif jika kita mempunyai kesamaan makna dengan komunikator.

Isyarat nonverbal dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek (pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik) (Mulyana, 2011:452).

Jadi komunikasi nonverbal adalah suatu proses penyampaian pesan maupun informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain tanpa adanya suatu ucapan atau kata-kata, akan tetapi menggunakan gerakan atau bahasa isyarat.

7. Bentuk Komunikasi Non Verbal

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi komunikasi secara non verbal. Beberapa indikator tersebut yaitu :

a. *Eye and Face*

Wajah salah satu bagian dari tubuh yang sangat mudah dilihat. Emosi seseorang dapat dilihat dari perubahan mimik wajahnya, namun pesan nonverbal yang disampaikan dari wajah susah untuk dideteksi. (Caroll & Russel dalam Adler, 2010:187)

b. *Paralaguage*

Istilah yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah pesan disampaikan. Hal ini meliputi volume, pelafalan, nada, tekanan dan kecepatan saat berbicara. (Adler, 2010:191)

c. *Clothing*

Seseorang dapat membuat sebuah asumsi mengenai orang lain melalui cara orang tersebut berpakaian. Selain untuk melindungi tubuh, setiap jenis pakaian yang digunakan dapat memberikan pesan mengenai penggunanya. Contoh hijab yang dipakai oleh wanita didefenisikan sebagai identitas seorang Muslim. (Droogsma dalam Adler, 2010:201)

8. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi nonverbal menurut Chotimah (2015:46) akan sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Adapun fungsi komunikasi non verbal ada 5 fungsi yaitu:

1. Gerakan mata dapat mengatakan “saya tidak sungguh-sungguh
2. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan ilustrator depresi atau kesedihan.
3. Kontak mata berarti saluran percakapan regulator terbuka.
4. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika penyesuaian orang berada dalam tekanan.
5. Pembesaran manik mata menunjukkan Affect Display peningkatan emosi.

Komunikasi nonverbal dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan saat terjadi (saat ini dan sekarang). Tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional.

9. Dance Cover

Dance cover adalah suatu kegiatan mengcover atau menirukan gerakan asli suatu tarian dan koreografi dari sebuah *girlband* atau *boyband K-pop*. Kegiatan *dance cover* ini dimaksimalkan juga dengan meniru pakaian, *accessories*, ekspresi, dan detail gerakan yang dibawakan oleh *idol K-pop*.

Kegiatan *K-pop dance cover* biasanya terinspirasi dari kecintaan dan ketertarikan para penggemar pada koreografi dan musik idola *K-pop*. Seakan

tak cukup hanya dengan menikmati penampilan dari *girlband* dan *boyband* favorit di atas panggung, banyak dari penggemar yang terinspirasi untuk meniru koreografi yang di suguhkan oleh sang idola. Bukan hanya dari sisi koreografi, biasanya orang yang melakukan *dance cover* juga akan berusaha memaksimalkan penampilan mereka dengan kostum atau gaya *fashion* persis seperti idola.

Kecintaan terhadap *K-pop* dan hobi *mengcover* tarian bisa membawa hiburan dan kepuasan tersendiri bagi penggemar *K-pop*. Bahkan kegiatan ini sekarang tidak hanya menjadi hobi yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* saja. Tetapi mereka juga bisa mendapatkan keuntungan dari menjadi pemenang di perlombaan dengan mengikuti *event-event K-pop* atau *dance cover* yang sekarang ini sering diadakan di Kota Pekanbaru.

10. Korean Pop

Korean Wave atau yang biasa disebut *Hallyu* merupakan sebuah fenomena yang unik. Produk dari Korea Selatan itu sendiri berupa hiburan yang ditransmisikan melalui media massa. Dimulai dari pembuatan secara massa dan transmisi budaya Korea Selatan ke banyak wilayah di dunia dan hingga kini kebudayaan populer tersebut berhasil membuat penduduk dari belahan dunia lainnya tertarik untuk mengikuti perkembangan hingga mengadaptasi kebudayaan yang berasal dari negara tersebut.

Saat tahun 1997, ketika budaya *Korean Pop* menarik perhatian orang-orang diluar semenanjung Korea untuk pertama kalinya. Pada saat itu drama televisi Korea mendapat kepopuleran yang tidak terduga di China. Walaupun

istilah *Korean Wave* diciptakan pada tahun 1999 oleh surat kabar China, yang mana ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan kesuksesan penyanyi-penyanyi di Korea di China sebagai *Hallyu*, akan adil untuk mengatakan istilah itu melambangkan pertumbuhan pesat industri budaya, dan ekspor produk budaya mereka, termasuk acara televisi, musik populer (*K-pop*), animasi, dan game-game digital sejak 1997 (Yoon dan Jin, 2017).

Hallyu melebarkan skalanya lebih jauh ke negara-negara Asia Tenggara, termasuk Vietnam, Filipina, Thailand dan Malaysia pada akhir 1990an dan awal 2000an. Setelah *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum* (juga dikenal sebagai *Jewel In Palace*) bahkan lebih memiliki kepopuleran di China, Taiwan, Hongkong, lalu Asia Tenggara pada pertengahan 2000-an dan Timur Tengah pada akhir 2000-an. Dikabarkan bahwa *Dae Jang Geum* telah sukses di 120 negara, dari Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika Selatan (Yoon dan Jin, 2017:4-5)

Musik *Korean Pop* juga memperoleh kepopuleran yang besar. Penyanyi dan juga Aktor Rain sukses menggelar pertunjukan yang habis terjual di *Madison Square Garden* pada tahun 2006 dan di *Tokyo Dome* pada tahun 2007. Tidak sampai disitu saja, kesuksesan yang diraih Rain juga diikuti oleh penyanyi Psy, dimana lagunya yang berjudul *Gangnam Style* menjadi video yang paling banyak ditonton di Youtube (Yoon dan Jin,2017:5). Hal ini juga diikuti oleh kepopuleran salah satu drama Korea yang berjudul *My Love From The Star* yang tayang di China pada tahun 2014 dan Negara Asia Tenggara lainnya termasuk Indonesia. (Yoon dan Jin, 2017:5).

Dengan kenaikan yang cepat pada musik *K-pop* dan kesuksesan *Gangnam Style* yang dinyanyikan oleh Psy, *Korean Wave* di era digital berkembang ke tahap baru, dimana *Korean Wave* mendapat pengakuan yang terlihat. Ekspor musik *K-pop* tumbuh dengan sangat pesat, nilai ekspor mencapai 177 juta dolar. Penjualan global bernilai lebih dari 30 juta dolar, angka itu pun segera berlipat ganda pada tahun 2010 (Kim, 2013:8)

Idol K-pop identik dengan kulit putih, tinggi badan yang sempurna, wajah yang menawan, kemampuan *dance* yang keren dan juga kemampuan dari agensi yang membentuk *idol* mereka untuk dapat memberikan penampilan yang terbaik kepada penggemar sehingga mereka membuat banyak orang sangat menggemari mereka. Untuk menjadi *idol* Korea juga tidaklah mudah, dari kecil atau remaja seorang *idol* sudah di *training* atau di latih di suatu agensi dalam jangka waktu tertentu sebelum ia siap untuk di jadikan seorang idola atau *debut* dalam istilah *K-pop*, mereka dilatih bertahun-tahun untuk menjadi seseorang *idol* yang *professional*. Hal ini juga yang membuat banyaknya *fans* atau penggemar yang sangat mengidolakan dan tidak menganggap remeh *idol* yang berasal dari Korea Selatan ini karena penampilan mereka yang *professional*.

Hal yang membedakan musik *K-pop* dengan musik dari negara lainnya ialah musik *K-pop* sebagian besar menampilkan tarian khas atau *dance* yang sesuai dengan musik, setiap lagu atau musik akan mempunyai gerakan *dance* yang khusus. *Boyband* dan *girlband* Korea Selatan biasanya akan

memberikan kedudukan tersendiri pada setiap anggotanya seperti *leader* yaitu ketua dari grup, *main dancer*, *visual*, *maknae*, *main vocal* dan lainnya.

Pada tahun 2000-an penggemar *K-pop* di Indonesia masih terhitung sedikit, hanya beberapa saja dari masyarakat yang menggemari *K-pop* yang kebanyakan di dominasi oleh perempuan. Namun seiring berjalannya waktu industri *K-pop* Korea semakin melaju pesat dan mulai melirik potensi pasar di Indonesia dengan menyuguhkan *boyband* dan *girlband*. dengan musik yang ngebeat dan diiringi oleh *dance* dari *idol-idol* yang cantik dan tampan membuat musik *K-pop* sangat digemari oleh masyarakat terutama remaja-remaja perempuan di Indonesia. Dari sinilah pada tahun 2011-an Gelombang Korea yang biasa disebut *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* melanda Indonesia.

Pada masa ini *Korean Wave* semakin berkembang dengan pesat. *K-pop* sudah merajai pasar musik di seluruh bagian Dunia, sehingga tidak hanya di Asia tetapi di seluruh belahan dunia terdapat banyak sekali penggemar fanatik *K-pop*. Musik berjenis *K-pop* kini diterima dengan baik di seluruh dunia, terbukti dari keikutsertaan beberapa *boyband* dan *girlband* seperti BTS (*Bangtan Sonyeondan*) yang ikut andil menjadi nominasi dan pemenang di penghargaan musik paling bergengsi di Dunia yaitu *Billboard Music Award* dengan kategori *Top Social Artist* dan juga bisa kita lihat dari banyaknya *K-popers* yang menghadiri konser *K-pop* di berbagai belahan dunia.

11. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Atau

dengan kata lain, kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi, interdependen (saling tergantung antara satu dengan yang lainnya), dan berada bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Sementara itu, G.R. Miller membagi komunikasi menjadi enam kategori. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Enam kategori tersebut terdiri dari, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Keenam kategori ini yang sering dipahami sebagai jenis-jenis komunikasi yang absolut. (Mulyana, 2011:78).

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil antara lain rapat (rapat kerja rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, ceramah, *briefing*, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, dan lain sebagainya.

12. Budaya Populer

Budaya populer menjadi akar dari terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang hingga kini menyebar di seluruh dunia. Budaya populer (dikenal juga sebagai budaya pop) yang dianggap sebagai sebuah totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya Barat pada awal hingga pertengahan abad ke-20 dan arus utama global yang muncul pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Banyak ahli yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Winarno, 2011:72).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain. (Mulyana, 2014:18)

Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. (Saebani, 2012:45).

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya

manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia.

Secara umum, budaya populer atau sering disingkat budaya pop merupakan budaya yang ringan, menyenangkan, trendi, banyak disukai dan cepat berganti. Kebudayaan pop dipandang sebagai makna dan praktik yang dihasilkan oleh audiens pop pada saat konsumsi dan studi tentang kebudayaan pop terpusat pada bagaimana dia digunakan. Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, fashion, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya.

Budaya populer sendiri menurut Storey (2008:5), diterjemahkan sebagai budaya komersial dari produksi massal, yang diproduksi massa, dan dikonsumsi oleh massa sendiri. Kumpulan ide ini menembus kehidupan masyarakat dengan pengaruh besar dari media massa. Budaya populer menjadi fenomena era informasi, di mana studi tentang hal ini mengkritisi bahwa budaya massa terbentuk melalui komunikasi yang disiarkan media massa dalam dominasi kapitalisme pemilik media. Pertumbuhan budaya ini berarti memberikan ruang yang semakin sempit bagi segala jenis kebudayaan yang tidak menghasilkan uang, yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi massa seperti halnya kesenian dan kebudayaan masyarakat tradisional.

Budaya populer menurut Storey (2008:49) memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Trend, sebuah budaya yang menjadi trend dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi lebih besar untuk diangkat menjadi budaya populer;
2. Keseragaman bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi trend akhirnya diikuti oleh banyak penjiplak. Karya tersebut dapat menjadi pionir bagi karya-karya lain yang berciri sama, sebagai contoh genre musik pop (diambil dari kata popular) adalah genre musik yang notasi nada tidak terlalu kompleks, lirik lagunya sederhana dan mudah diingat.
3. Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak, hal ini mengarah pada trend.
4. Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya, akan bertahan-seperti merek Coca-cola yang sudah ada berpuluh-puluh tahun.
5. Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

Budaya pop oleh Gramsci (dalam Chaniago, 2011:93) dikaitkan dengan konsep hegemoninya, mengacu pada cara kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses kepemimpinan, intelektual, dan moral. Budaya pop adalah "budaya massa", budaya yang diproduksi massa untuk konsumsi massa. Untuk itulah,

ada relevansi antara popular *culture* dengan *commercial culture* (kebudayaan komersil). Budaya yang dibutuhkan sifatnya massal (*common people*), tentu diproduksi berlandaskan keinginan pasar (komersil). Kebudayaan pop hanya akan terjadi manakala keinginan pasar menjadi perhatian sentral.

Argumen-argumen ini menunjukkan adanya pergulatan pertanyaan tradisional tentang bagaimana industry kebudayaan memalingkan orang pada komoditas yang mengabdikan kepada kepentingannya atau dapat dikatakan pula bahwa budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapat keuntungan dari khalayak konsumen massa. Kebudayaan pop dipandang sebagai makna dan praktik yang dihasilkan oleh audiens pop pada saat konsumsi dan studi tentang kebudayaan pop terpusat pada bagaimana dia digunakan.

B. Definisi Operasional

Peneliti menggunakan beberapa definisi operasional sebagai bahan acuan dalam penelitian dan memudahkan pemahaman judul tersebut, yaitu:

1. Komunikasi

Keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia.

2. Perilaku Komunikasi

Cara bagaimana individu berkomunikasi, yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, *gestural*, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.

3. Komunikasi Verbal

Merupakan karakteristik komunikasi khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata.

4. Komunikasi NonVerbal

Merupakan komunikasi yang memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti komunikasi verbal, sehingga lebih mudah ditafsirkan maksudnya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku komunikasi verbal dan non verbal dari anggota Komunitas *Weare Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, berikut penulis sajikan pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
Johan Iskandarsyah. 2014. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung	Perilaku Komunikasi Narapidana Anak	Perilaku komunikasi narapidana anak saat berinteraksi dengan lingkungannya lebih dominan menggunakan bahasa Sunda daripada Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa kasar dan gaul saat berkomunikasi dengan sesama narapidana. Bahasa tubuh bervariasi tergantung pada kondisi narapidana anaknya yang berpengalaman, berdasarkan lama tinggal di lembaga	Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang perilaku komunikasi narapidana anak	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi Nonverbal dan verbal

		<p>pemasyarakatan. Narapidana anak-anak cenderung mengamati pakaian itu, tetapi juga mengeluh tentang jumlah pakaian khusus yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan.</p>		
<p>Widya Warsa Syadzwin, 2014 Universitas Hasanudin</p>	<p>Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar</p>	<p>Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal penggemar fanatik sepak bola dalam mendukung PSM Makassar melibatkan identitas, atribut, tindakan; ada makna pesan yang disampaikan oleh penggemar fanatik sepakbola dalam mendukung PSM Makassar. Perilaku komunikasi verbal dan non-verbal penggemar fanatik sepakbola dalam mendukung PSM Makassar tidak terlepas dari identitas diri dan sosial di masyarakat. Makna yang ditunjukkan oleh para penggemar melalui verbal dan non-verbal hanya mendukung klub sepakbola favorit mereka dengan memberikan semangat.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang perilaku komunikasi para suporter Fanatik Sepakbola PSM Makassar.</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi Nonverbal dan verbal</p>
<p>Firda Firdaus Abdi, 2015. Universitas Trunojoyo Jakarta</p>	<p>Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga</p>	<p>Lima dari orang Cina Peranakan dan memiliki bisnis keluarga yang berbasis di Jakarta terlibat melalui beberapa wawancara mendalam dan mengungkapkan bahwa makna peranakan itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama bersosialisasi, yang mempengaruhi cara mereka bertindak,</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang perilaku komunikasi etnis Tionghoa peranakan di Jakarta</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi Nonverbal dan verbal</p>

		termasuk komunikasi perilaku mereka di bisnis keluarga hingga kendala yang ditemui.		
--	--	---	--	--

Sumber Data Olahan 2019

Perbedaan dan Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti terdapat sebagai berikut :

1. Perbedaan peneliti dengan penelitian Johan Iskandarsyah, 2014.

Perilaku Komunikasi Narapidana Anak, Joni Iskandarsyah meneliti tentang perilaku komunikasi narapidana anak, sedangkan peneliti membahas tentang perilaku komunikasi Grup *Dance Cover We Are Phoenix*.

Persamaan penelitian Johan Iskandarsyah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan membahas Perilaku Komunikasi Verbal dan NonVerbal, sehingga mengetahui bagaimana kondisi narapidana anak yang berpengalaman dan cenderung mengeluh tentang jumlah pakaian khusus yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

2. Perbedaan peneliti dengan penelitian Widya Warsa Syadzwin, 2014.

Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar, sedangkan peneliti membahas tentang perilaku komunikasi Grup *Dance Cover We Are Phoenix*.

Persamaan penelitian Widya Warsa Syadzwin dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan memiliki beberapa persamaan untuk mengetahui bagaimana Perilaku

Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar.

3. Perbedaan peneliti dengan penelitian Firda Firdaus Abdi, 2015.

Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga meneliti tentang komunikasi dalam bisnis keluarga etnis tionghoa sedangkan peneliti membahas tentang perilaku komunikasi Grup *Dance Cover We Are Phoenix*.

Persamaan penelitian dengan Firda Firdaus Abdi dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Menurut Sugiyono (2012:15) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafah post positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek alamiah. Peneliti merupakan instrument utama/ kunci, pengambilan sampel menggunakan *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran riil tentang perilaku Verbal dan Non Verbal Anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Pada penelitian ini diperoleh jumlah anggota aktif di kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah sebesar 11 orang, diantaranya yang terdiri dari:

Tabel 3.1

Jumlah Anggota Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru

No	Jabatan	Jumlah (orang)
1.	Ketua	1
2.	Wakil Ketua	1
3.	Bendahara	1
4.	Anggota	8
Jumlah Total		11

Sumber Data Olahan Tahun 2019

Dari jumlah keseluruhan anggota aktif di kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru yang berjumlah 11 orang, penulis hanya mewawancarai 4 orang sebagai informan penelitian karena dianggap yang paling berkompeten dan telah menjadi rekomendasi dari ketua kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perilaku komunikasi verbal dan non verbal dari anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian ini mengambil lokasi di Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau dan Sekolah Lentera Alam Jl. Jend. Sudirman Pekanbaru. Perpustakaan Soeman HS merupakan tempat yang sering

dikunjungi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, dan pra penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan Oktober 2019.

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Rencana Waktu Penelitian

N O	JENIS DAN KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																								KET
		Okt 2020		Nov 2020				Des 2020				Jan 2020				Feb 2020			Mar 2020			Apr 2020				
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	3	4	2	3	4		
1	Penyusunan Proposal dan Bimbingan		X	X	X	X					X	X														
2	Seminar Proposal														X											
3	Revisi														X	X										
4	Riset Lapangan																	X	X							
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																		X	X						
6	Ujian Komprehensif																					X				
7	Revisi																									
8	Pengesahan Skripsi																						X			
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																								X	

D. Sumber Data

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya untuk pertama kalinya oleh peneliti untuk tujuan khusus. Dari data primer ini diperoleh metode penelitian yaitu metode wawancara yang merupakan metode yang

digunakan dengan mengumpulkan data untuk memperoleh informasi secara langsung.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah dibukukan dan sudah dipublikasikan. Metode yang dilakukan dengan cara penelaahan literatur yang berhubungan dengan informasi obyek penelitian, selain itu data sekunder juga diperoleh dari organisasi untuk mendukung dan memperkuat analisis penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggalan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun penjelasan dari teknik penggalan data sebagai berikut :

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek peneliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilakukan terhadap

subjek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa profil perusahaan, struktur organisasi perusahaan, catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikemukakan Moleong (2010:305-309). Model interaktif ini sendiri terdiri atas empat tahapan yakni terdiri dari:

1. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian di mulai, pada saat penelitian sedang berlangsung dan sesudah penelitian selesai dilakukan. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui kegiatan wawancara, observasi langsung dan mengumpulkan dokumentasi perusahaan yang dapat mendukung penelitian penulis.

2. Reduksi data

Dalam reduksi data, penulis memilah-milah data itu dan memadukannya kembali. Informasi yang diperoleh penulis akan dipilah mana yang sesuai dan yang tidak sesuai berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Penulis akan menggabungkan semua data yang diperoleh melalui proses

pengumpulan data yang membentuk menjadi satu tulisan yang siap untuk dianalisis.

3. Display data

Display data adalah tahapan penulis menyajikan informasi yang sudah direduksi menjadi sebuah tulisan atau tabel informasi yang dipilih dan disajikan dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk penjelasan uraian. Data tersebut merupakan pokok yang digunakan penulis untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti.

4. Kesimpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian kualitatif mengarah kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. *We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru*

Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru* merupakan salah satu kelompok *dance cover* yang ada dan aktif di Kota Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 2016. Berawal dari sering berkumpulnya 3 (tiga) orang pemuda penggemar *dance cover*, yaitu Digo, Irwan dan Reza, yang lebih menariknya lagi 3 (tiga) orang pemuda tersebut masing-masing memiliki kemampuan dalam koreografi atau *dance* dari berbagai aliran atau jenis *dance*, kemudian berinisiatif untuk membentuk kelompok *dance cover* dan bersepakat untuk menjatuhkan pilihannya kepada K-Pop *dance cover*, karena mereka menganggap bahwa K-Pop *dance* lebih menarik dan kreatif dalam hal modern koreo, begitu pula dengan *fhasion*-nya sehingga membuat mereka mantap menjatukan pilihannya pada K-Pop *dance cover*.

Nama kelompok diambil dari salah satu hewan mitologi yaitu burung phoenix atau burung legendaris yang diseluruh tubuhnya diselimuti api yang menyala dengan sangat terang dan bila terbang dapat melesat dengan sangat kencang bagaikan meteor, dan dimana secara filosofis bahwa burung Phoenix ini merupakan jenis hewan yang hidup kekal, dalam artian bahwa jika burung api pada burung phoenix padam dan burung tersebut menjadi debu tidak semata-mata burung tersebut mati tetapi dengan debu tersebut maka burung phoenix akan dapat hidup kembali, dan ini merupakan sebagai suatu pengharapan agar

kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru ini akan terus hidup, beraktivitas dan berkreasi terus-menerus tanpa henti meskipun nantinya akan silih berganti generasi pada anggota kelompok tersebut. Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru ini berlatih koreografi *dance cover* setiap hari Sabtu di Jl. Samarinda tepatnya di Sanggar Flora Pekanbaru.

Gambar 4.1
Anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru



Sumber data *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, Tahun 2020

Adapun dengan seiring waktu berjalan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam aktivitasnya mulai dikenal banyak orang terutama dari kalangan penggemar *K-Pop* karena disetiap penampilannya nyaris seperti kelompok *K-Pop* sesungguhnya, sehingga kelompok ini cukup digandrungi oleh para penggemarnya dan masih dapat tetap bertahan sampai saat ini.

Gambar 4.2

Kegiatan Latihan Anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru



Sumber data *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, Tahun 2020

Gambar 4.3

Performan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru



Sumber data *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, Tahun 2020

Selain atas dukungan para gemarnya, *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru juga merupakan kelompok *dance cover* K-Pop yang sangat bertalenta dan berprestasi, karena diketahui bahwa kelompok *We Are Phoenix*

Dance Cover Pekanbaru sejak dari berdirinya ditahun 2016 selalu menjuarai kompetisi *dance cover* K-Pop di Pekanbaru dan selalu mendapatkan peringkat pertama sampai di akhir tahun 2019. Tak jarang pula *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru diundang untuk tampil sebagai diundang diberbagai *event* di Pekanbaru.

Gambar 4.4

We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru dan Para Penggemarnya



Sumber data *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, Tahun 2020

2. Identitas Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, yang merupakan bagian dari kelompok *dance over* dari kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian selama observasi dilapangan serta melakukan wawancara atau interview dengan para informan dan selanjutnya penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku komunikasi dengan judul penelitian: “Perilaku Komunikasi

Verbal dan Non Verbal pada kelompok *Weare Phoenix Dance Cover* Pekanbaru”.

Adapun dalam menentukan informan sebagai subjek didalam penelitian ini, penulis memilih empat orang yang dianggap paling berkompeten dalam memberikan informasi mengenai perilaku komunikasi verbal dan nonverbal pada kelompok *Weare Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, dan empat orang informan tersebut, yaitu Gilang Ramadhan, Calvin Ardhnata, Waldi dan Sandi.

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan membahas hasil data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Data-data penelitian merupakan data yang diperoleh dari proses wawancara kepada empat orang informan yang telah sesuai dengan kriteria judul penelitian yang akan dijadikan sebagai hasil dari penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anggota Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal pada empat orang informan penelitian yang mana informan ini sudah berdasarkan kriteria pemilihan dari peneliti berdasarkan dari beberapa informan yang peneliti anggap paling berkompeten untuk dijadikan memberikan data yang dibutuhkan didalam penelitian ini.

Sebelum membahas isi dari hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan secara umum identitas atau profil dari empat orang subjek penelitian yang semuanya merupakan anggota aktif dari Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dan akan memaparkan hasil dari penelitian, sebagai berikut:

1. Profil Informan/Subjek Penelitian

	<p>Sandi</p> <p>Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 01/05/2003</p> <p>Alamat : -</p> <p>Akun IG : @justsans_</p> <p>Posisi : Anggota</p> <p>Kegiatan : Pelajar dan <i>Dance Cover</i></p>
	<p>Gilang Ramadhan</p> <p>Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru, 28/01/1998</p> <p>Alamat : -</p> <p>Akun IG : @kulitpisangbatu</p> <p>Posisi : <i>Leader</i></p> <p>Kegiatan : Mahasiswa dan <i>Dance Cover</i></p>

	<p>Calvin Ardhynata Tempat/Tgl. Lahir : Bandung, 20/03/1998 Alamat : - Akun IG : @calvin.ardhynata Posisi : Anggota Kegiatan : Mahasiswa dan <i>Dance Cover</i></p>
	<p>Waldi Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru, 22/01/2001 Alamat : - Akun IG : @its_kyzo Posisi : Anggota Kegiatan : Mahasiswa dan <i>Dance Cover</i></p>

Sumber data *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, Tahun 2020

2. Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anggota Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada para informan mengenai Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anggota Kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Penulis menemukan bahwasanya perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang

terjadi pada kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menunjukkan bahwa ketika berlangsungnya interaksi diantara anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, baik dari segi perilaku komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal dapat terlihat dalam berkomunikasi kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, *gestural*, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi dan hal tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu dalam penggunaannya diantara sesama anggota kelompok.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru penulis menemukan beberapa hal umum yang akan penulis ungkapkan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan maupun tulisan yang disampaikan komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dan menemukan adanya beberapa hal penting yang menjadi dasar pada perilaku komunikasi pada kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam komunikasi

verbal yang mencakup gaya bicara, pemilihan bahasa dan bahasa isyarat. Dari beberapa anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, tidak semua dari mereka yang berasal dari satu daerah bahkan provinsi.

Beberapa dari mereka ada yang berasal dari luar wilayah kota pekanbaru, ditambah lagi dengan latar belakang yang berbeda pula, tentunya secara mendasar disetiap individunya memiliki gaya berbicara yang berbeda pula, baik saat berkomunikasi antara anggota yang berasal dari daerah sama dan dengan semua anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru secara keseluruhan. Berikut data wawancara serta pengamatan yang berhasil penulis peroleh dilapangan:

Gaya berbicara yang cenderung dilakukan oleh para anggota kepada anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah gaya berbicara yang menyesuaikan kondisi tempat, waktu dan lingkungan para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berada. Hal ini ditunjukkan dari wawancara peneliti dengan salah satu anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah sebagai berikut:

“Kalau gaya berbicara sesama anggota, secara pribadi disini saya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan gaya bicara yang bisa dibilang fleksibel, karena disini para anggotanya dari bermacam suku daerah, jadi gaya bicara yang cenderung dipakai nyampur-nyampur aja, maksudnya kami berbicara dengan aksen sebagaimana bintang K-Pop yang masing-masing kami idolakan, contohnya saya, saya sangat mengidolakan Hoon dari Group U-Kiss, jadi saya termotifasi untuk berbicara dengan gayanya, ya meskipun bahasa Korea saya jelek. Begitu juga dengan teman-teman yang lain, gaya mereka berbicara juga cenderung seperti bintang K-Pop yang mereka idolakan meskipun memang terkadang terdengar ada logat-logat yang berbeda karena masih terbawa dari asal daerahnya masing-masing, tetapi meskipun gaya berbicara kami seperti itu, kami tetap bisa saling memahami dan malah membuat kami jadi lebih saling menghargai perbedaan diantara kami”. (Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Hal yang sama dengan gaya bicara yang digunakan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dengan sesama anggotanya, ini ditunjukkan dari pernyataan yang diberikan oleh salah satu anggota, yaitu sebagai berikut:

“Gaya bicara, sebenarnya tergantung dimana saya berada, kalau misalnya saya sedang kumpul bareng dengan anak-anak WAPDC, gaya berbicara saya pastinya seperti Shang-Hyuk (anggota K-Pop dari group VIXX) karena kami disini selalu menunjukkan karakter sebagaimana dengan orang yang kami idolakan, sehingga dalam berbicara dengan teman-teman menjadi lebih menyenangkan dan terasa nyaman, tetapi terkadang kalo bicara dengan teman diluar kelompok WAPDC juga jadi terbawa-bawa meskipun mereka tidak menyadarinya karena hanya bahasanya saja yang beda dengan ketika berbicara dengan anak-anak di WAPDC, dan tentunya saya terasa nyaman dengan gaya berbicara saya seperti ini dengan anak-anak di WAPDC.”
(Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020)

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa gaya berbicara kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat disesuaikan dengan kondisi berlangsungnya komunikasi diantara lingkungan anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dengan lingkungan diluar *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Jika anggota berada di lingkungan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru mereka cenderung untuk berbicara sesuai dengan gaya berbicara bintang K-Pop idolanya masing-masing, dan jika berada di luar lingkungan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru maka gaya berbicara para anggota akan normal seperti pada umumnya meskipun terkadang masih ada terbawa dengan gaya berbicara seperti ketika berada dilingkungan anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Adapun diketahui pula dalam perilaku komunikasi verbal dalam gaya berbicara yang ditunjukkan oleh anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru diketahui bahwa gaya bicara yang dilakukan oleh para anggota adalah dengan meniru gaya bicara bintang K-Pop sesuai dengan yang di idolakan dari masing-masing anggota dan menjadikannya suatu bentuk karakter diri bahwa mereka ketika berada di lingkungan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Hal tersebut membuat interaksi dalam berkomunikasi dapat membuat para anggota merasa lebih nyaman dan menyenangkan meskipun dalam berbicara sesama anggota dengan gaya bicara yang mereka lakukan terkadang masih terdapat aksen atau logat asli daerah dari masing-masing anggota yang diketahui berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Namun dalam perbedaan serta kemampuan dalam menggunakan gaya berbicara ditambah lagi dengan bahasa korea yang tidak lancar tersebut tidak menjadikan hambatan ataupun gangguan dalam interaksi para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam berkomunikasi dengan gaya berbicara yang berlangsung hingga saat ini.

Adapun penggunaan bahasa sebagai bahasa pilihan pada anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dinyatakan oleh salah satu anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru saat wawancara dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Kami biasanya berdialog pakai bahasa Indonesia dan Bahasa Korea, ya dicampur-campur gitu, meskipun harapannya saya dan teman teman bisa fasih dalam berbahasa Korea biar bisa lebih mendalami karakter serta penampilan kami. Kalau yang paling sering digunakan sebisanya dengan

membiasa diri menggunakan bahasa Korea, tapi kalo belum mahir kali ya itu kita campur aja, lagian para anggota sangat memaklumi dan saling memahami apa yang kita maksudkan dalam pembicaraan dengan bahasa ini. Beda lagilah kalau saya berbicara dengan teman-teman diluar WAPDC, seperti sekarang ini saya berbicara dengan abang, kan nanti bisa enggak ngerti apa yang saya sampaikan, selain itu alasan diluar kita enggak berbicara dengan bahasa yang kami pakai supaya ga dibully orang-orang yang tidak menyukai K-Pop. (Wawancara dengan Walid, 20 Desember 2020)

Dari wawancara diatas didukung oleh pernyataan dari Sandi perihal pilihan bahasa yang biasa digunakan oleh anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, sebagai berikut:

“Kita-kita berbicara pakai bahasa Korea, tapi bahasa Korea gaul sih, maksudnya bahasa Korea praktis, karena bahasa Korea yang sesuai standar negaranya memang agak sulit, jadi kami pakai bahasa yang sering dipakai anak-anak muda Koreanya, ya hampir samalah seperti kita, kan bahasa kita ada bahasa gaulnya juga kan?. Meskipun anak-anak disini belum 100% bisa ngomong pakai bahasa Korea tapi kami selalu saling support dengan saling membantu dalam pengucapan, mengoreksi, dan untuk saya hal ini jadi sangat menyenangkan dan banyak tantangnya, sehingga menjadikan kami semakin kompak. Kalau di luar WAPDC ya sudah pasti bedalah, nanti malah dibilang orang korea kesasar”. (Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan pilihan bahasa adalah bahasa Korea praktis yang cenderung digunakan oleh anak-anak muda Korea, meskipun tidak semua anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru fasih dalam menggunakan bahasa korea namun mereka dapat saling berkomunikasi dengan baik, dengan saling mensupport untuk saling membantu dalam memperbaiki pengucapan atau pelafalan dalam menggunakan bahasa Korea di antara sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwasanya bahasa yang lebih sering digunakan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru didalam aktivitasnya baik itu disaat berlatih koreografi, waktu senggang istirahat ataupun disaat *performan* atau tampil selalu menggunakan bahasa Korea, dan bahasa Korea yang mereka gunakan adalah bahasa korea praktis yang berdasarkan definisi dari para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak muda di Korea atau identiknya disebut dengan bahasa Korea Gaul yang sebagaimana seperti anak-anak muda Indonesia yang menggunakan bahasa gaulnya diantara sesama kelompok muda-mudi saat ini.

Terkait hal di atas terdapat pula perbedaan perilaku anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam dalam penggunaan bahasa jika diluar lingkungannya kelompoknya, para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam berinteraksi selalu menggunakan bahasa Indonesia ataupun berbahasa daerah sesuai dengan kondisi lawan berbicara sebagaimana normalnya. Hal tersebut dilakukan karena para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menghindari terjadinya pembulian atau ejekan pada anggota kelompoknya.

Selanjutnya dalam kesehari-harinya berinteraksi dapat dikatakan sesekali menggunakan bahasa korea dengan gaya bicara yang kasar diantara sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Karena

menggunakan bahasa korea dengan gaya bicara yang kasar tersebut dirasa dapat membuat mereka lebih santai satu sama lain. Berdasarkan dari wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Misalnya kami lagi latihan koreografi, trus si waldi tu lupa gerakan dan kami pun jadi gak fokus karna dia. Disitu kadang kami menggunakan umpatan “kasar” korea, tapi gak bahasa kasar yang mengandung makna negative, contohnya “paboya” artinya kamu goblok atau pekok. Seru aja sih gunain umpatan umpatan korea karna bagi sesama member secara gak langsung umpatan korea kami itu gak kasar karna menggunakan umpatan korea” (Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020).

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa para anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan umpatan bahasa korea dengan gaya bicara yang kasar, yang secara tidak langsung membuat hubungan para member menjadi semakin erat dan santai.

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, ini ditunjukkan dari pernyataan yang diberikan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

“Kalau sesama anggota kita selalu usahakan jangan sampai ada berbicara dengan cara yang kasar, lagi pula disini kita selalu bisa buat suasana latihan selalu happy, karna kalau sedang latihan meskipun dalam kondisi kepepet atau dikejar waktu, tidak kita jadikan beban, kami anggap tetap seperti latihan kayak biasanya, jadi untuk berbicara dengan umpatan korea lebih sopan dan tidak terlalu menyinggung”. (Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Berdasarkan wawancara para pembalap diatas menunjukkan bahwa dalam aktivitas komunikasi diantara para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan bahasa kasar disaat berlangsungnya latihan, hal ini menggambarkan bahwa para anggota dapat membuat suasana

disaat latihan tetap menyenangkan dan tidak menjadikan beban jika dikejar waktu untuk menampilkan *cover dance*-nya.

Kemudian perbedaan lain yang ditunjukkan oleh salah satu anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru yaitu bahasa yang digunakan kepada sesama anggota, hal ini dinyatakan oleh Gilang saat wawancara dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Kalau kami sesama anggota pas diluar latihan atau sedang nogkrong-nogkrong memang terkadang ada juga sih keluar bahasa-bahasa kasar, tapi bahasa kasar yang kami ucapkan sebenarnya bukan karena emosi atau seperti bertengkar, kami pakai bahasa-bahasa kasar sekedar bercanda, karena kami memang sering bercanda, contohnya “saekkia” artinya tu kek sialan. Jadi bahasa kasar yang kadang keluar disini sudah dipahami bahwa hanya bercandaan atau waktu sedang terkejut, ya disini kami semua terkadang begitu”. (Wawancara dengan Waldi, 20 Desember 2020)

Adapun dari wawancara yang peneliti dengan Calvin terdapat kesamaan pendapat dengan anggota lainnya, yaitu:

“Betul yang dikatakan teman-teman, kalau dalam komunikasi kami disini kadang mengeluarkan kata-kata ataupun bahasa-bahasa dengan cara yang kasar, meskipun ada diantara kami ada yang berselisih pendapat, karena kami saling memahami kalau disini kami membentuk kelompok sebagai tempat kami menyalurkan hobby dan bakat kami.”. (Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sudah terbiasa menggunakan cara berbicara yang kasar hanya disaat bercanda diantara sesama anggota, dan pada dasarnya para anggota memahami bahwa terbentuknya *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru semata-mata sebagai wadah penyaluran hobby dan bakat mereka terhadap *Dance Cover* K-Pop.

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwasanya meskipun dalam penggunaan bahasa Korea pada para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sesekali menggunakan istilah-istilah yang mengandung bahasa yang kasar terutama didalam kondisi latihan, dan di luar aktivitas selain latihan, sesama para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru terkadang ada menggunakan bahasa dengan cara yang kasar namun hanya sebagai candaan sesama anggota atau disaat ada yang terkejut.

b. Istilah istilah

Dalam hal pengucapan istilah-istilah bagi para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru selain digunakan didalam latihan koreografi, istilah-istilah lain yang merupakan bentuk untuk mereka dalam memberikan identitas terhadap sesama mereka berupa nama alias. Hal ini ditunjukkan dari wawancara penulis dengan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

“Iya didalam koreografi K-Kop ada beberapa istilah dan istilah tersebut belum tentu artinya sama dengan bahasa Korea biasa, bahasa istilahnya kadang agak sedikit terdengar aneh bagi yang enggak biasa dengar seperti “daenseu”, daenseu itu artinya bergoyang-goyang atau menari badan diiringi gerakan bahu sesuai ketukan irama.. Bahasa istilah juga biasanya kami sering pakai untuk kasih nama istilah, tapi pemakaian istilahkan disini bukan hanya sekedar untuk sebutan kepada masing-masing kami saja, melainkan dalam pelatihan banyak juga istilah-istilah yang dibuat untuk bahan latihan untuk mempermudah kami memahami dalam memberi atau menerima arahan waktu latihan ataupun nanti waktu perform”. (Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020)

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa disaat latihan koreografi para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru memang

sering menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia K-Pop, selain itu ada pula istilah-istilah lain yang dijadikan identitas bagi para anggota dan istilah-istilah yang diucapkan bukan hanya sekedar sebagai penamaan saja, melainkan digunakan sebagai sarana informasi atau pesan dalam masa latihan dan disaat menampilkan *Dance Cover*.

Dalam penggunaan istilah atau julukan oleh para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru saat berkomunikasi dengan sesamanya, ini ditunjukkan dari pernyataan yang diberikan oleh salah satu anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, yaitu sebagai berikut:

“Betul, kami disini saling kasih istilah-istilah sama fans fans kami, awalnya kami tidak tertarik dengan istilah istilah yang diberikan penggemar. Namun waktu ke waktu istilah ini sudah melekat saja kepada masing masing member, dan kami semua memakai istilah itu sampai sekarang. Selain itu kalau ngomong masalah istilah disini kami banyak juga belajar bahasa istilah dalam dunia K-Pop dance dari teman-teman”. (Wawancara dengan Waldi, 20 Desember 2020)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahawa ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berinteraksi dengan sesamanya, diketahui menggunakan istilah-istilah atau julukan-julukan diantara sesama anggota. Kemudian dengan yang dijumpai mengenai penggunaan nama-nama alias ketika sesama para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sedang berkomunikasi, yaitu sebagai berikut:

“Iya biasanya anak-anak emang sering saling kasih istilah begitu kesesama kita, seperti istilah “maknae” artinya member termuda di grup kami yaitu saya sendiri. Awalnya gak biasa tapi ya seru seruan dan makin mendalami karakter”. (Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Begitu pula halnya yang diungkapkan oleh Calvin mengenai istilah-istilah yang digunakan oleh para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sedang berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

“Memang betul, untuk istilah-istilah atau julukan yang kami gunakan disini sudah melekat, istilah lain yaitu “leader” artinya pemimpin grup kami sendiri yaitu Gilang. Karna “leader” memegang peranan krusial dan wajib ada disetiap acara ataupun setiap kami ngumpul dan latihan”. (Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Dari pernyataan diatas menunjukkan ketika para kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sedang berkomunikasi saling berinteraksi menggunakan istilah istilah yaitu *leader* artinya pemimpin / ketua dari grup mereka sendiri. *Leader* itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dan krusial. Dan penggunaan istilah ini untuk mempererat hubungan mereka antar sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara telah menunjukkan bahwasanya ketika kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berinteraksi dengan sesama anggotanya, sering berlangsung interaksi dengan menggunakan bahasa-bahasa istilah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Korea Gaul dan beberapa bahasa istilah dalam dunia koreografi K-Pop, bahasa istilah-istilah koreografi K-Pop tersebut terdapat perberbedaan sesuai dengan bentuk gerakan dan kecepatan gerakan disaat latihan.

Selain itu terdapat pula istilah dalam bentuk julukan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan keberadaan mereka. Kemudian dengan para anggota menggunakan istilah atau julukan dengan sesamanya merupakan suatu

pembentukan interaksi sebagai sarana mempererat hubungan mereka sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal, karena keduanya saling bekerja sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi non verbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi, dan mengganti komunikasi verbal, sehingga lebih mudah ditafsirkan maksudnya.

Yang dimaksudkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan komunikasi menggunakan gerakan tubuh (*gestural*), ekspresi wajah (*facial*), perilaku ataupun pakaian (*postural*) yang menunjukkan identitas.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru penulis menemukan beberapa hal umum yang akan penulis ungkapkan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dan menemukan adanya tiga hal penting yang menjadi dasar perilaku komunikasi kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam perilaku komunikasi non verbal, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Ekspresi wajah (facial)

Selain harus bisa menyanyi dan menari, para anggota *We Are Dance Phoenix* juga dituntut untuk menampilkan *performance* yang menarik diatas panggung. Salah satu kunci agar penampilan mereka maksimal adalah ekspresi wajah. Ketika mereka ekspresif, para penonton akan terpukau dan ikut hanyut dalam suasana lagu yang dibawakan. Ekspresi wajah juga penting dalam menyampaikan makna yang terdapat dalam lagu yang dinyanyikan. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penjelasan masing masing dari anggota *We Are Dance Phoenix*, untuk itu penjelasan yang pertama akan disampaikan oleh Sandi :

“Dalam proses kegiatan kami terutama disaat latihan dan pada waktu perfoeme ekspresi wajah memang sangat penting dalam membantu penampilan kami. Ekspresi wajah yang harus disesuaikan dengan irama dan gerakan semuanya harus maching, soalnya kalau ekspresi wajah kami datar dan tidak sesuai dengan lagu yang sedang kami bawakan itu akan berakibat buruk dalam penampilan kami meskipun gerakan kami sudah sesuai dan serasi”. (Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Dalam pernyataan informan Sandi, disaat mereka latihan dan perfoeme ekspresi wajah sangatlah penting. Dan menurutnya itulah hal yang susah dilakukan yaitu menyesuaikan ekspresi wajah dengan irama dan gerakan, karna semua itu harus sejalan agar bisa menunjang penampilan mereka.

Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk perilaku komunikasi non verbal yang ditunjukan oleh melalui ekspresi wajah dalam perilaku komunikasi selain sebagai penunjang dalam berinteraksi juga digunakan untuk menyampaikan perasaan pada saat berinteraksi antar anggota kelompok

We Are Phoenix Dance Cover Pekanbaru, hal tersebut tentunya terdapat dalam berlangsungnya interaksi.

Begitu pula halnya yang diungkapkan oleh Calvin mengenai istilah-istilah yang digunakan oleh para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sedang berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

“Memang betul sih yang dibilang sandi, bukan cuman menari dan menyanyi tapi kami dituntut harus bisa mengendalikan emosi dan ekspresi wajah disaat latihan dan perform. Apalagi kalau dipanggung, agar penggemar atau penonton bisa terbawa dalam suasana lagu yang lagi kami bawaan, dan kalau aku sih lebih suka buat wajah sexy gitu karna aku fans banget sama Kai (EXO) menurut aku dia hebat dalam membuat wajah sexy saat perform ”. (Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara telah menunjukkan bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru latihan atau perform ekspresi yang ditunjukkan sesuai dengan yang disampaikan oleh Calvin, yaitu menyerupai ekspresi dari bintang idolanya masing-masing hingga sudah menjadikannya kebiasaan dikesehari-hariannya, dan mereka harus bisa membuat penonton yang menyaksikan mereka terbawa dalam euforia lagu dan tarian yang sedang dibawakan. Lalu menurut informan Gilang:

“Menurut aku ekspresif adalah kunci waktu kami nampil di panggung, jadi gak cuman total di dance tapi kami harus bisa memainkan mimik muka dari yang serius dan langsung ganti gitu ke wajah serius”. (Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020)

Dari analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru perform atau latihan mereka harus bisa ekspresif dan ceria. Mereka juga cenderung berekspresi sebagaimana bintang K-Pop yang mereka idolakan, hal

ini ditunjukkan dengan pandangan mata dan gerakan yang dilakukan, namun tetap terlihat fokus dan sesekali sambil tersenyum.

Ekspresi ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover*

Pekanbaru sedang berkomunikasi dengan sesamanya adalah sebagai berikut:

“Saya kalau sedang latihan atau perform, saya rasa ekspresi saya sama dengan V BTS, dalam beberapa detik saya bisa ubah dari yang awalnya ceria trus berubah jadi terlihat cool dan swag. Tapi kadang kadang kalau udah lama gak perform trus tiba tiba perform saya juga ngerasa kalau wajah saya keliatan tegang dan gugup”. (Wawancara dengan Waldi, 20 Desember 2020)

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara telah menunjukkan bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru ekspresi yang mereka keluarkan merupakan ekspresi sebagaimana yang dilakukan oleh para bintang K-Pop yang diidolakan, dan dia merasa bahwa dia bisa mengubah ekspresinya hanya dalam beberapa detik dari cool menjadi swag.

Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah diantara anggota dalam berinteraksi menunjukkan wajah tegang dan serius untuk dapat saling menunjukkan kemampuan terbaiknya. Namun setelah melalui masa tersebut ekspresi mereka akan kembali kesediakalanya seperti biasanya.

Dalam hal kebiasaan gerakan-gerakan atau isyarat tangan para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru lebih banyak terjadi disaat interaksi pada waktu para anggota melakukan latihan koreografi. Berdasarkan analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara telah menunjukkan bahwasanya ketika terjadi interaksi antara para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru terlihat gerakan tangan

yang terjadi reflek dan terkesan sekedar hanya sebagai pelengkap dan penegas dalam memberikan ataupun menerima arahan dari yang merancang gerakan. Selain itu didalam latihan koreografi yang berlangsung dapat dilihat bahwa setiap anggota menunjukkan ekspresi sesuai dengan irama dan gerakan yang dilakukan, seperti pada irama ceria dengan bit yang kencang, mereka menunjukkan ekspresi wajah yang ceria pula dengan mata yang berbinar serta sambil tersenyum sehingga sangat terlihat jika mereka sangat menikmati setiap irama dan gerakan yang mereka lakukan, sebagaimana diketahui bahwa dalam melakukan setiap gerakan didalam *dance cover* tersebut mereka mengungkapkan tidak mudah untuk sekaligus menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan karakter irama musik serta gerakan *dance* semisal seperti harus menampilkan ekspresi datar, gundah lalu dilain irama dalam satu musik yang sama berubah menjadi ekspresi ceria atau gembira.

Adapun dalam berkomunikasi diluar latihan para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berinteraksi dengan sesamanya, gerakan tangan lebih menunjukkan ekspresi yang sedang dialami oleh masing-masing anggota itu sendiri seperti melakukan gerakan seperti mengangguk atau mengusap lengan dan menggerakkan bahu yang sesungguhnya mereka sedang menyerupai ekspresi dan gerakan yang sering dilakukan atau kebiasaan yang dilakukan oleh para bintang K-Pop yang mereka idolakan.

b. Clothing (gaya berpakaian)

Mengenai penampilan berupa cara pakaian disaat berlangsungnya latihan yang dapat peneliti gambarkan dari hasil observasi dan pengamatan pada anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menunjukkan bahwasanya ketika berlatih sering menggunakan pakaian yang lebih terlihat santai namun tetap dalam nuansa *spotif* namun tetap masih dalam ciri khas *Korean Fhasion*, dan adapula beberapa anggota yang memang hobby untuk menggunakan pakaian yang hampir sama persis seperti yang dipakai oleh para bintang-bintang K-Pop.

Pada tahap ini Peneliti menginginkan informasi yang lebih dalam dari informan tentang bagaimana pemahaman mereka dengan gaya berpakaian *K-pop* dan apakah informan berani dan pervaya diri untuk tampil sebagai *K-popers* dengan berdandan seperti idol *K-pop* saat perform dan menampilkan *dance cover*. Berikut dari informan pertama Gilang :

“K-pop itu punya style tersendiri ya, mereka itu berani mix and match baju atau segala macam yang berhubungan dengan fashion. Mereka juga suka pakai baju yang menurut kita ga cocok tapi di mereka tetap keren dan stylish.tanpa aku sadari emang style aku udah ngikutin K-pop ya. Kalau aku sih mix and match kalau untuk fashion. Tapi yang paling aku suka itu GD atau G-Dragon, karena style yang dia punya itu unik.” (Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020)

Menurut pernyataan informan Gilang, *K-pop* itu memiliki *style* tersendiri, mereka berani *mix and match* baju atau segala yang berhubungan dengan *fashion* tetapi tetap terlihat keren. Menurutnya *idol K-pop* yang menjadi *role model* di dalam *fashion* adalah G-Dragon, karena *style* yang ia punya itu unik. Informan mengaku bahwa tanpa disadari ia memang

mengikuti *fashion* dari mereka. Selanjutnya pernyataan dari informan kedua yaitu Sandi :

“*Style K-pop* itu keren, mereka seakan-akan punya kiblat *fashion* tersendiri. *Fashion* mereka itu punya ciri khas tersendiri, contohnya, yang cowok suka pakai anting, suka *make-up*, suka warnain rambut mereka juga. Saya emang ikutin *fashionnya* ya, karna saya suka sama *style* cara berpakaian mereka yang keren dan unik”.(Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Dari pernyataan diatas, informan mengatakan bahwa *style* yang dimiliki oleh *K-pop* itu keren, mereka seakan-akan punya kiblat *fashion* sendiri. Contohnya, suka pakai anting, suka merias wajah dan mewarnai rambut. Informan mengatakan bahwa dalam segi *fashion* informan memang mengikuti *fashion* dari *idol* Korea Selatan karena ia menilai bahwa cara berpakaian mereka unik dan keren. Berikut pernyataan ketiga dari informan yaitu Waldi :

“Yang paling menonjol dari *K-pop* itu emang *fashionnya*, bisa kita lihat gimana cara mereka berpakaian, pokoknya orang Korea Selatan itu yang aku liat di video dan di drama-drama itu mereka kayak punya *style* yang unik dan beda dari lainnya, mereka lebih peduli dengan penampilan mereka, seperti merawat kulit dan wajah mereka. Menurut aku walaupun aku cowok hal itu patut di tiru sih. Dalam keseharian emang suka ngikutin *style K-pop*. Karena ini hobi aku, jadinya aku percaya diri. Yang paling aku suka *style nya* itu Jungkook, dia role model aku banget kalau masalah *fashion* dan *style*.” (Wawancara dengan Waldi, 20 desember 2020)

Dari pernyataan diatas, informan Waldi menjelaskan bahwa *fashion* memang merupakan salah satu hal yang menonjol dari *K-pop* karena mereka bisa menunjukkan penampilan yang berbeda dari yang lainnya. Ia mengatakan bahwa *idol* mereka itu sangat peduli dengan penampilan sehingga mereka selalu merawat kulit dan wajah mereka. Kalau untuk *style* informan mengaku bahwa ia memang suka mengikuti *style K-pop* dan yang

menjadi *role model* di dalam *fashion* baginya ialah Jungkook. Yang terakhir adalah pernyataan dari informan yaitu Calvin :

“*Pokoknya keren lah, karena musik mereka itu bagus, style atau fashion mereka keren, visual mereka itu cantik dan ganteng-ganteng, jadi adem aja gitu lihatnya. Style mereka yang paling mencolok itu biasanya dari pemilihan warna baju, rambut yang diwarnai, terus idol cowok-cowok itu juga dandan. Dari segi ekspresi pun mereka itu sangat keren. Saya suka mengagumi fashion style mereka, sesekali saya ingin meniru fashion style mereka. Tapi sangat susah untuk dicari kalau disini.*” (Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Dari hasil pernyataan informan Calvin diatas menjelaskan bahwa hal yang sangat identik dengan *K-pop* ialah masih tetap *style* mereka yang keren, dan *visual* mereka yang cantik dan ganteng-ganteng. Informan mengatakan bahwa dari segi ekspresi mereka juga sangat keren. Informan sangat mengagumi *fashion style* mereka sehingga sesekali ingin meniru *fashion style* mereka, tapi informan mengaku bahwa *fashion* tersebut sulit untuk dicari.

c. Gaya rambut (Hairstyle)

Selain dalam berpakaian para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru memiliki penampilan dengan gaya dan warna atau cat rambut yang berbagai model sesuai dengan ciri kasnya masing-masing, mulai dari model rambut belah tengah, model rambut mangkok dan model rambut mowhak.

Salah satu yang menjadi senjata tampilan para *K-popers* khususnya untuk kaum pria adalah gaya rambut yang berkarakter dan menarik. Mulai dari gaya rambut pendek pria yang rapi dan tertata sampai terkesan acak-acakan seolah tidak bosan untuk dilihat.

Karena itu gaya rambut dari member *We Are Phoenix Dance Cover* tidak kalah dari gaya rambut *Idol* Korea yang mereka idolakan, peneliti telah memberikan pertanyaan terkait model rambut kepada masing-masing informan penelitian yang berjumlah empat orang. Pernyataan pertama diberikan oleh Sandi ;

“Hahaha kalau model rambut sih itu juga harus pd juga ya, karna gak semua orang jugakan cocok buat make gaya rambut ala ala korea. Kalau aku sih make model “Curtain” atau juga bisa dibilang belah tengah trus volume rambut akutu harus lumayan panjang kalau mau belah tengah.”(Wawancara dengan Sandi, 20 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwa informan memakai model rambut “*Curtbain*” atau model belah tengah dan menyarankan agar volume rambutnya harus lumayan panjang agar bisa memakai model belah tengah.

Selanjutnya pernyataan dari informan kedua Gilang :

“kalau aku soal gaya rambut ya yang kayak sekarang abang lihat, acak-acakan aja haha. Gak sih yang penting akutu samping dan belakangnya rapi aja gitu udah trus atas sama poninya agak panjang tebal gitu”(Wawancara dengan Gilang, 20 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan bahwa gaya rambut yang dipakainya adalah model acak-acakan dan rambut samping dan belakang dipotong rapi. Untuk model rambut atas dan poni informan mengatakan dibiarkan panjang dan tebal.

Selanjutnya pernyataan dari informan ketiga Waldi :

“aku make gaya rambut mowhak aja, trus di highlight warna sesuai keinginan aku, soalnya gak cocok mau make model belah tengah”(Wawancara dengan Walid, 20 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan informan Walid, menjelaskan bahwa informan memakai model rambut mowhak dan sedikit diberi highlight cat rambut sesuai warna yang diinginkannya. Informan juga merasa bahwa dia tidak terlalu cocok untuk memakai model rambut belah tengah.

Selanjutnya pernyataan terakhir dari Calvin :

“model rambut aku make model belah tengah juga sih, tapi gak terlalu ditengah juga agak kekiri belahannya”(Wawancara dengan Calvin, 20 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menjelaskan bahwa model rambut yang dipakainya adalah model belah tengah dan sedikit kesamping.

C. Pembahasan Penelitian

Perilaku komunikasi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru diketahui terdapat dua bagian, yaitu perilaku komunikasi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Adapun terjadinya perilaku diketahui bahwa komunikasi antara anggota merupakan interaksi berdasarkan dari tujuan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru untuk mempererat hubungan antar anggota didalam kelompok dalam menyalurkan dan ekspresikan bakat dan hobby dari masing-masing anggota kelompok. Interaksi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru melalui simbol-simbol komunikasi yang diciptakannya. Adapun simbol-simbol pada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal tersebut sebagai dasar dari

tujuan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru untuk mencapai interaksi yang sesuai dengan perilaku komunikasi yang ada dilingkungan anggota.

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah ditemui bagaimana terjadinya komunikasi anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Bagaimana para anggotanya dalam berinteraksi disaat proses latihan berlangsung menggunakan bahasa Korea yang berjenis bahasa Korea Praktis yang merupakan bahasa Korea yang selalu digunakan oleh para anak-anak muda Korea dan yang identik disebut sebagai bahasa Korea Gaul.

Adapun dalam penggunaan bahasa-bahasa istilah yang berkaitan dengan dunia *dance* ala K-Pop, namun perilaku komunikasi yang terjadi diluar dari lingkungan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru para anggota kelompok tersebut melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Korea-Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing para anggota dengan lawan bicarannya, dan hal tersebut menunjukkan bahwasanya para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baik itu dalam kondisi didalam lingkungan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru atau pun diluar kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat dikatakan bisa berkomunikasi dengan baik.

Tak terlepas dari hal diatas antar sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam berinteraksinya selalu menghindari penggunaan bahasa yang kasar, namun berbeda dengan penggunaan pada

istilah-istilah atau julukan yang digunakan memang sering mereka gunakan bahkan istilah atau julukan tersebut adalah hasil dari ciptaan fans dan mereka sendiri, hal itu memang sudah menjadi kebiasaan dari para anggota, namun semata-mata hanya sebagai memperkuat hubungan dan kekompakan antar sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Terbentuknya suatu sebutan-sebutan, istilah-istilah atau alias tertentu biasanya berdasarkan atas kesepakatan para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, sehingga ketika terjadinya komunikasi antara anggota menimbulkan tingkat emosional yang berbeda-beda. Kemudian saat anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru melakukan interaksi tidak terlepas dari komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, gaya berpakaian, gaya rambut dan tatapan mata serta gerakan tangan dan bahu sebagai pendukung terjadinya komunikasi verbal yang sedang berlangsung cenderung menyerupai bintang K-Pop yang di idolakan oleh masing masing dari anggota kelompok sebagai suatu bentuk karakter identitas diri sebagai yang menjadi suatu bentuk kebiasaan didalam berkomunikasi diantara sesama anggota dilingkungan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru bahkan hingga berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

Kemudian ditambah dengan pakaian yang digunakan, selain menggunakan pakaian yang bernuansa *spotif* namun tetap masih dalam ciri khas *Korean Fhasion*, tetapi adapula menggunakan pakaian yang hampir sama persis seperti yang dipakai oleh para bintang-bintang K-Pop. Adapun

penampilan lain dari segi penampilan dengan gaya dan warna atau cat rambut yang berbagai mode sesuai dengan ciri kasnya masing-masing, mulai dari model rambut belah tengah, model rambut mangkok dan model rambut mowhak. Dalam hal berpenampilan tersebut para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru tidak hanya menggunakannya disaat sedang berlatih saja, namun bila diluar latihan atau disaat berkumpul santai, para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru cenderung berpenampilan sesuai dengan ciri khasnya tersebut masing-masing.

Berikut pernyataan dari masing-masing informan :

A. Komunikasi Verbal

1. Pernyataan dari informan Calvin :

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menunjukkan bahwa para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dalam gaya berbicara kepada sesama anggotanya dengan meniru gaya berbicara bintang K-Pop yang masing-masing mereka idolakan meskipun dengan aksen atau logat yang berbeda karena dilatarbelakangi oleh perbedaan suku daerah dari para anggota, namun hal tersebut tidak menjadi kendala dalam berlangsungnya komunikasi diantara para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

2. Pernyataan dari informan Gilang :

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan bahwa gaya berbicara kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat disesuaikan dengan kondisi berlangsungnya komunikasi diantara lingkungan

anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dengan lingkungan diluar *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru. Jika anggota berada di lingkungan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru mereka cenderung untuk berbicara sesuai dengan gaya berbicara bintang K-Pop idolanya masing-masing, dan jika berada di luar lingkungan *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru maka gaya berbicara para anggota akan normal seperti pada umumnya meskipun terkadang masih ada terbawa dengan gaya berbicara seperti ketika berada dilingkungan anggota *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

3. Pernyataan dari informan Waldi :

Berdasarkan pernyataan informan Waldi, menjelaskan bahwa gaya berbicara kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan bahasa Indonesia-Korea, bahasa yang dicampur oleh mereka dan dia berharap dia dan teman-temannya bisa fasih dalam berbicara bahasa korea. Semua para anggota pun memahami apa maksud dari bahasa yang dicampur aduk. Informan juga menambahkan bahwa alasan mereka tidak menggunakan bahasa Korea diluar lingkungan *We Are Phoenix Dance Cover* adalah agar tidak dibully oleh orang-orang yang tidak menyukai K-pop.

4. Pernyataan dari informan Sandi :

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwasanya bahasa yang lebih sering digunakan anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru didalam aktivitasnya baik itu disaat berlatih koreografi, waktu senggang istirahat ataupun disaat *performan* atau tampil selalu menggunakan bahasa Korea, dan bahasa Korea yang mereka gunakan

adalah bahasa korea praktis yang berdasarkan definisi dari para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak muda di Korea atau identiknya disebut dengan bahasa Korea Gaul yang sebagaimana seperti anak-anak muda Indonesia yang menggunakan bahasa gaulnya diantara sesama kelompok muda-mudi saat ini.

a. Istilah-istilah

1. Pernyataan dari informan Gilang :

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan bahwa disaat latihan koreografi para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru memang sering menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia K-Pop, selain itu ada pula istilah-istilah lain yang dijadikan identitas bagi para anggota dan istilah-istilah yang diucapkan bukan hanya sekedar sebagai penamaan saja, melainkan digunakan sebagai sarana informasi atau pesan dalam masa latihan dan disaat menampilkan *Dance Cover*.

2. Pernyataan dari informan Waldi :

Berdasarkan pernyataan informan Waldi, menjelaskan bahwa ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru berinteraksi dengan sesamanya, diketahui menggunakan istilah-istilah atau julukan-julukan diantara sesama anggota.

3. Pernyataan dari informan Calvin :

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menjelaskan ketika para kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sedang berkomunikasi saling berinteraksi menggunakan istilah yaitu *leader* artinya pemimpin / ketua dari grup mereka sendiri. *Leader* itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dan krusial. Dan penggunaan istilah ini untuk mempererat hubungan mereka antar sesama anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru.

4. Pernyataan dari informan Sandi :

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwa dia mendapatkan istilah "*maknae*" artinya member termuda dari grup tersebut. Pada awalnya dia belum terbiasa dengan istilah tersebut, namun berjalannya waktu dia merasakan keseruan dan mendalami karakter tersebut.

D. Komunikasi NonVerbal

a. Ekspresi Wajah (Facial)

1. Pernyataan dari informan Sandi :

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwa disaat mereka latihan dan perfoeme ekspresi wajah sangatlah penting. Dan menurutnya itulah hal yang susah dilakukan yaitu menyesuaikan ekspresi wajah dengan irama dan gerakan, karna semua itu harus sejalan agar bisa menunjang penampilan mereka.

2. Pernyataan dari informan Calvin :

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menjelaskan menunjukkan bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru latihan atau perfrom ekspresi yang ditunjukkan sesuai dengan yang disampaikan oleh Calvin, yaitu menyerupai ekspresi dari bintang idolanya masing-masing hingga sudah menjadikannya kebiasaan dikesehari-hariannya, dan mereka harus bisa membuat penonton yang menyaksikan mereka terbawa dalam euforia lagu dan tarian yang sedang dibawakan.

3. Pernyataan dari informan Gilang :

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru perfrom atau latihan mereka harus bisa ekspresif dan ceria. Mereka juga cenderung berekspresi sebagaimana bintang K-Pop yang mereka idolakan, hal ini ditunjukkan dengan pandangan mata dan gerakan yang dilakukan, namun tetap terlihat fokus dan sesekali sambil tersenyum.

4. Pernyataan dari informan Waldi :

Berdasarkan pernyataan informan Waldi, menjelaskan bahwasanya ketika para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru ekspresi yang mereka keluarkan merupakan ekspresi sebagaimana yang dilakukan oleh para bintang K-Pop yang diidolakan, dan dia merasa bahwa dia bisa mengubah ekspresinya hanya dalam beberapa detik dari cool menjadi swag.

Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah diantara anggota dalam berinteraksi menunjukkan wajah tegang dan serius untuk dapat saling menunjukkan kemampuan terbaiknya. Namun setelah melalui masa tersebut ekspresi mereka akan kembali kesediakalanya seperti biasanya.

b. Gaya Berpakaian (Clothing)

a. Pernyataan dari informan Gilang :

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan *K-pop* itu memiliki *style* tersendiri, mereka berani *mix and match* baju atau segala yang berhubungan dengan *fashion* tetapi tetap terlihat keren. Menurutnya *idol K-pop* yang menjadi *role model* di dalam *fashion* adalah G-Dragon, karena *style* yang ia punya itu unik. Informan mengaku bahwa tanpa disadari ia memang mengikuti *fashion* dari mereka.

b. Pernyataan dari informan Sandi :

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwa *style* yang dimiliki oleh *K-pop* itu keren, mereka seakan-akan punya kiblat *fashion* sendiri. Contohnya, suka pakai anting, suka merias wajah dan mewarnai rambut. Informan mengatakan bahwa dalam segi *fashion* informan memang mengikuti *fashion* dari *idol* Korea Selatan karena ia menilai bahwa cara berpakaian mereka unik dan keren.

c. Pernyataan dari informan Walidi :

Berdasarkan pernyataan informan Walidi, menjelaskan bahwa *fashion* memang merupakan salah satu hal yang menonjol dari *K-pop* karena mereka bisa menunjukkan penampilan yang berbeda dari yang lainnya. Ia

mengatakan bahwa *idol* mereka itu sangat peduli dengan penampilan sehingga mereka selalu merawat kulit dan wajah mereka. Kalau untuk *style* informan mengaku bahwa ia memang suka mengikuti *style K-pop* dan yang menjadi *role model* di dalam *fashion* baginya ialah Jungkook.

d. Pernyataan dari informan Calvin :

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menjelaskan bahwa hal yang sangat identik dengan *K-pop* ialah masih tetap *style* mereka yang keren, dan *visual* mereka yang cantik dan ganteng-ganteng. Informan mengatakan bahwa dari segi ekspresi mereka juga sangat keren. Informan sangat mengagumi *fashion style* mereka sehingga sesekali ingin meniru *fashion style* mereka, tapi informan mengaku bahwa *fashion* tersebut sulit untuk dicari.

b. Gaya rambut (Hairstyle)

a. Pernyataan dari informan Sandi :

Berdasarkan pernyataan informan Sandi, menjelaskan bahwa informan memakai model rambut “*Curtbain*” atau model belah tengah dan menyarankan agar volume rambutnya harus lumayan panjang agar bisa memakai model belah tengah.

b. Pernyataan dari informan Gilang :

Berdasarkan pernyataan informan Gilang, menjelaskan bahwa gaya rambut yang dipakainya adalah model acak-acakan dan rambut samping dan

belakang dipotong rapi. Untuk model rambut atas dan poni informan mengatakan dibiarkan panjang dan tebal.

c. Pernyataan dari informan Waldi :

Berdasarkan pernyataan informan Waldi, menjelaskan bahwa informan memakai model rambut mowhak dan sedikit diberi highlight cat rambut sesuai warna yang di inginkannya. Informan juga merasa bahwa dia tidak terlalu cocok untuk memakai model rambut belah tengah.

d. Pernyataan dari informan Calvin :

Berdasarkan pernyataan informan Calvin, menjelaskan bahwa model rambut yang dipakainya adalah model belah tengah dan sedikit kesamping.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bagaimana komunikasi kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru, terlihat bahwa perilaku komunikasi para anggota dapat menyesuaikan dirinya masing-masing dengan lingkungannya untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Kemudian ada bahasa sehari-hari yang digunakan para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan bahasa Korea yang berjenis praktis yang biasa para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru sebut sebagai bahasa Korea Gaul, serta terdapat pula penggunaan bahasa-bahasa istilah yang dalam dunia *dance* K-Pop, dan itu sudah menjadi kebiasaan yang semata-mata sebagai sarana mempererat hubungan serta kekompakan antar anggota, namun lain halnya jika para anggota berkomunikasi dengan orang diluar lingkungannya para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru akan berinteraksi dengan normal sesuai situasi dan kondisi yang ada.
2. Dalam penelitian ini, kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru membentuk suatu istilah-istilah atau alias tertentu berdasarkan kesepakatan

mereka, sehingga antara anggota dapat terjalin tingkat emosional yang kuat didalam ataupun diluar latihan sebagai aktivitas kelompok. Selain itu ketika berinteraksi juga menggunakan komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan-gerakan tangan untuk mendukung komunikasi verbal yang sedang berlangsung para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru cenderung menyerupai bintang K-Pop yang diidolakan oleh masing-masing anggota yang ada. Selain itu ekspresi dalam latihan menjadi suatu hal yang menjadi perhatian karena ekspresi yang ditunjukkan harus sesuai dengan irama dan gerakan *dance* mulai dari ekspresi datar, gundah sampai yang ceria dan gembira, Adapun dalam penggunaan pakaian cenderung hanya menggunakan pakaian casual namun dengan penampilan yang lebih modis serta selaras dengan gaya penampilan anak-anak muda penggemar K-Pop lainnya dan tentunya tidak terlepas dari penampilan dari para bintang-bintang K-Pop pada umumnya dan yang idola mereka khususnya.

3. Dalam penelitian ini, penampilan pada anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru menggunakan pakaian yang bernuansa *spotif* namun tetap masih dalam ciri khas *Korean Fhasion*, tetapi adapula menggunakan pakaian yang hampir sama persis seperti yang dipakai oleh para bintang-bintang K-Pop. Adapun penampilan lain dari segi penampilan dengan gaya dan warna atau cat rambut yang berbagai mode sesuai dengan ciri kasnya masing-masing, mulai dari model rambut belah tengah, model rambut mangkok dan model rambut mowhak. Dalam hal berpenampilan

tersebut para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru tidak hanya menggunakannya disaat sedang berlatih saja, namun bila diluar latihan atau disaat berkumpul santai, para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru cenderung berpenampilan sesuai dengan ciri khasnya tersebut masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat peneliti kemukakan mengenai perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi verbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru perlu mendapatkan perhatian lebih dari seluruh anggota, agar dapat selain dalam kegiatan *dance cover* dapat pula memberikan serta pembentuk perilaku serta kepribadian yang lebih baik bagi tiap-tiap individu para anggota kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru agar dapat menerapkan komunikasi yang baik dan sopan kepada sesama anggota sehingga dapat terbiasa untuk berinteraksi dengan komunikasi yang lebih baik untuk kedepannya bahkan dengan siapapun.
2. Komunikasi non verbal kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru perlu dipertahankan bahkan perlu adanya pertimbangan yang lebih baik dikarenakan dengan menyerupai komunikasi non verbal orang lain sehingga menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak terhadap perubahan karakter asli pada diri meskipun terlihat dalam kondisi baik-baik saja, namun dibalik itu seperti pada ekspresi wajah

dan tatapan mata serta gerakan tangan dan bahu dalam melengkapi komunikasi verbalnya juga sudah dapat dikatakan baik, karena saat ini kelompok *We Are Phoenix Dance Cover* Pekanbaru dapat menyesuaikan perilaku komunikasi pada dilingkungan.

3. Peneliti berharap agar setiap penggemar *K-pop* terkhusus *We Are Dance Phoenix Dance Cover* tetap bersikap *humble* dan tetap saling *support* satu sama lain seperti saat ini.
4. Diharapkan kepada seluruh penggemar *K-pop* untuk tetap melakukan kegiatan yang mengarah ke hal yang baik dan positif, selalu mengingat jati diri serta tidak melupakan budaya dari tempat kita berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Chaniago, Arifin. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Charles Bonar Sirait. 2012. *Public Speaking for Teacher*. Jakarta: Grasindo
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Firda Firdaus Abdi, 2015. *Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga*. Jurnal Universitas Trunojoyo Jakarta
- Herri Zan Pieter. 2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana
- Johan Iskandarsyah. 2014. *Perilaku Komunikasi Narapidana Anak*. Jurnal Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung.
- Marhaeni Fajar. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miechal Alfonso Hutahayan, dkk. 2012. *Ritual Khuruj Fii Sabilillah oleh Komunitas Muisidi Jamaah Al-Madinah Kota Bandung*. Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran. Vol 1. No 1.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem. 2010. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Richard West, Lynn H.Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika.
- Robbins, Stephen P. & A. Judge, Timothy, 2011, *Perilaku organisasi*. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta

- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory And Popular Culture An Introduction, (5th Edition)*". Inggris: Pearson Longman.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, 2003. *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*. Kanisius. Yogyakarta
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- _____. 2013. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widya Warsa Syadzwin, 2014. *Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar*. Jurnal Universitas Hasanudin Makassar
- Wiryanto. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Andi Yogyakarta.